

## AKTIVITAS WIRAUSAHA MAHASISWA DISABILITAS DAKSA DI UNIVERSITAS PGRI ARGOPURO JEMBER

Maryono, Asrorul Mais, Renalata Kismawiyati, Inna Hamida Zusfindhana

Universitas PGRI Argopuro Jember

[naahamida@gmail.com](mailto:naahamida@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dan metode pengumpulan data wawancara mendalam. Lima mahasiswa disabilitas daksa yang menjadi subjek penelitian menjalankan usaha mandiri mereka sendiri. Mereka membuat jamu tradisional, membuat pakaian, dan menjual makanan ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengelola usaha secara mandiri dengan menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan dan menjual barang. Keluarga dan komunitas harus memberikan dukungan sosial agar bisnis mereka dapat bertahan. Sebaliknya, tantangan utama yang dihadapi termasuk mobilitas yang terbatas, kurangnya pelatihan kewirausahaan berbasis disabilitas, dan kurangnya akses ke fasilitas kampus. Penelitian ini menemukan bahwa wirausaha bukan hanya sumber pendapatan tetapi juga sarana untuk meningkatkan kemandirian, meningkatkan rasa hormat, dan meningkatkan peran sosial mahasiswa daksa. Hasilnya menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama antara kampus, pemerintah, dan komunitas untuk membuat ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas.

**Kata kunci:** Wirausaha, Mahasiswa, Disabilitas Daksa, Kampus Inklusif, Kemandirian Ekonomi

### PENDAHULUAN

Universitas PGRI Argopuro Jember memiliki mahasiswa disabilitas daksa yang menunjukkan kemajuan besar dalam hal akademik dan kewirausahaan di tengah kemajuan pendidikan tinggi yang inklusi. Beberapa dari mereka telah memulai bisnis mereka sendiri dengan membuat dan menjual jamu tradisional dalam kemasan (seperti temulawak, jahe, dan kunyit), membuat aksesoris, dan membuat makanan rumahan. Fenomena ini menarik karena mahasiswa disabilitas daksa telah menjadi pelaku ekonomi yang produktif dan sering dianggap sebagai kelompok penerima bantuan.

Misalnya, bisnis jamu tradisional menunjukkan pelestarian budaya lokal

dan inovasi dalam kemasan dan pemasaran digital. Beberapa mahasiswa disabilitas daksa bahkan telah memanfaatkan *Whatsapp* untuk mempromosikan barang-barang mereka sendiri. Bisnis makanan dan kerajinan aksesoris juga membuat produk berdasarkan pesanan (*custom order*) dan menggunakan platform *online* untuk mencapai pasar yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa hambatan fisik tidak menghalangi mereka untuk menjadi produktif secara ekonomi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faujianto et al. (2023), pemberdayaan penyandang disabilitas daksa melalui program kerajinan tangan, seperti *handycraft*, secara signifikan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Dalam situasi seperti

ini, mahasiswa disabilitas daksa juga dapat menyesuaikan produk dan strategi bisnis mereka dengan kondisi fisik mereka.

Namun, tidak banyak penelitian yang menggambarkan bagaimana wirausaha mahasiswa disabilitas daksa berjalan di kampus inklusif seperti Universitas PGRI Argopuro Jember. Kajian ini sangat penting untuk menjelaskan usaha, tantangan, dan dukungan yang mereka butuhkan.

Hayyah (2024) menyatakan bahwa keberfungsian sosial penyandang disabilitas yang berwirausaha sangat dipengaruhi oleh modal sosial, pelatihan, dan bantuan teknis. Konteks ini relevan dengan mahasiswa disabilitas daksa yang membutuhkan pelatihan digital marketing, mentoring bisnis, dan akses ke peralatan produksi.

Purnaningrum & Rafikayati (2022) bahkan menyatakan bahwa wirausahawan disabilitas memerlukan keterampilan digital untuk meningkatkan daya saing produk melalui *e-commerce*, *branding*, dan pemasaran visual. Mahasiswa disabilitas daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember telah mulai menggunakan media sosial dan pasar sebagai cara untuk mempromosikan diri mereka. Namun, mereka sering menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan perangkat dan literasi digital.

Ini menunjukkan bahwa kampus harus menawarkan pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan akses modal mikro. Menurut penelitian Prakoso &

Oktora (2023), Universitas Brawijaya telah menerapkan pendekatan pendampingan mahasiswa disabilitas untuk menjadi wirausahawan mandiri, yang dapat dianggap sebagai model praktik yang baik.

Aktivitas wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas daksa tidak hanya merupakan bentuk pencapaian finansial, tetapi juga merupakan cara untuk mengatasi keterbatasan fisik. Sebagai hasil dari observasi lapangan di Universitas PGRI Argopuro Jember, ditemukan bahwa mahasiswa disabilitas daksa telah memulai berbagai bisnis, seperti membuat jamu tradisional dalam kemasan (jahe, temulawak, dan kunyit), membuat aksesoris seni, dan menjual makanan ringan. Usaha-usaha ini biasanya bergantung pada keterampilan praktis yang dapat dilakukan di rumah atau di kampus, dengan dukungan sosial media dan teknologi komunikasi sebagai saluran pemasaran.

Karena lebih fleksibel, tidak memerlukan banyak mobilitas, dan memungkinkan untuk mengontrol ritme kerja sesuai dengan kondisi fisik, mahasiswa disabilitas daksa cenderung memilih pekerjaan berbasis produk, menurut Rasyida (2022). Karena itu, bisnis seperti jamu dan aksesoris sangat cocok karena dapat dilakukan secara mandiri atau bersama keluarga.

Prakoso & Oktora (2023) menekankan bahwa pendampingan sangat penting bagi mahasiswa disabilitas untuk memulai usaha mandiri mereka sendiri. Mereka

mengatakan bahwa bantuan seperti mentoring pemasaran digital, pelatihan manajemen keuangan, dan pelatihan pembuatan proposal usaha sangat membantu bisnis mahasiswa bertahan.

Menurut Jundi (2021) menemukan dari aspek psikososial bahwa siswa disabilitas daksa yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya dan guru cenderung memiliki penerimaan diri dan keinginan untuk menjadi diri mereka sendiri yang lebih besar. Ini berdampak positif pada usaha ekonomi seperti wirausaha, di mana dukungan lingkungan mendorong semangat untuk memulai bisnis.

Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh Cita (2023) dalam penelitian di Universitas Jember, mahasiswa disabilitas masih menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses ke fasilitas kampus yang memfasilitasi aktivitas non-akademik seperti wirausaha. Keterbatasan akses fisik dan kendala transportasi menjadi kendala utama, terutama saat mengirimkan barang atau menghadiri pelatihan.

Yusuf (2020) melakukan penelitian dan menemukan bahwa beberapa universitas telah menggunakan model kampus yang ramah disabilitas sebagai solusi. Model ini mencakup desain tata ruang, fasilitas digital, dan pelatihan kewirausahaan berbasis aksesibilitas. Konsep ini dapat diterapkan di Universitas PGRI Argopuro Jember untuk membantu mahasiswa disabilitas daksa yang memulai bisnis mereka sendiri.

Menurut Syafiq dan Naraswari (2020), mahasiswa disabilitas daksa yang berwirausaha juga memiliki makna hidup yang lebih besar karena mereka dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus. Wirausaha memberikan pemberdayaan yang luas, termasuk rasa dihargai oleh pelanggan, kemampuan untuk menghasilkan uang sendiri, dan kepercayaan dari masyarakat.

Penelitian oleh Frianto (2022) menunjukkan bahwa dukungan dari lembaga layanan difabel seperti *Center for Students with Special Needs (CSSN)* membantu mahasiswa disabilitas daksa dalam mengembangkan bisnis mereka. Ini membantu mereka dalam berbagai hal, mulai dari pelatihan dan promosi hingga memberikan akses ke modal.

Di sisi lain, tidak ada cukup data empiris yang menggambarkan bentuk usaha, model pemasaran, dan tingkat keberhasilan usaha mahasiswa disabilitas daksa di satuan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan realitas wirausaha mahasiswa disabilitas daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember sebagai contoh dari kampus yang sedang berkembang yang inklusif.

Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif tetapi juga menceritakan perjuangan, inspirasi, dan kemajuan mahasiswa disabilitas daksa. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk pertimbangan kebijakan kampus dan mendorong kampus inklusif lainnya untuk lebih proaktif

dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang mendukung disabilitas.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang aktivitas wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis, tetapi untuk mempelajari dan memahami konteks, pengalaman, kesulitan, dan strategi wirausaha yang digunakan subjek penelitian dalam dunia nyata. Moleong (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok untuk menggali makna di balik aktivitas sosial tertentu dengan mempelajari kisah partisipan penelitian secara menyeluruh.

Lima mahasiswa penyandang disabilitas daksa adalah subjek penelitian ini, dan mereka secara aktif melakukan usaha mandiri, baik di dalam maupun di luar kampus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive. Teknik ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dan pengalaman informan harus dipertimbangkan saat memilih informan untuk penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka untuk mempertahankan fleksibilitas dan fokus pada subjek penelitian. Dalam wawancara, lima hal ditanyai: jenis usaha dan latar belakangnya, strategi pemasaran, tantangan untuk berwirausaha, dukungan dari keluarga atau kampus, dan cita-cita untuk pengembangan usaha di masa depan.

Analisis dimulai dengan transkripsi. Metode ini menggunakan model analisis tematik Braun & Clarke, yang telah disesuaikan untuk banyak studi kualitatif tentang disabilitas (Widiyantono, 2022).

Selama proses penelitian, peneliti mematuhi prinsip triangulasi data. Selain itu, peneliti mematuhi etika penelitian dengan meminta persetujuan dari partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa proses pengumpulan data tidak secara signifikan mengganggu aktivitas penelitian subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember berusaha dengan pendekatan berbasis keterampilan rumah tangga, seperti membuat jamu tradisional (jahe, kunyit, temulawak), makanan ringan, dan aksesoris buatan tangan. Kemampuan fisik, efisiensi waktu, dan aksesibilitas tempat kerja adalah semua faktor yang dipertimbangkan. Penelitian Prakoso & Oktora (2023), yang menunjukkan bahwa orang dengan keterbatasan fisik memiliki

ketahanan ekonomi yang lebih besar dalam usaha rumahan.

Mayoritas responden memulai bisnis mereka dengan modal mandiri dan bantuan keluarga. Tidak satu pun dari responden menerima dana dari kampus atau institusi kewirausahaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa mendapatkan pembiayaan masih menjadi masalah besar. Hayyah (2024) mengusulkan penguatan program mikro pembiayaan di kampus untuk siswa disabilitas yang aktif berusaha.

Menurut Faujianto et al. (2023), digitalisasi meningkatkan inklusi bisnis disabilitas karena mengurangi hambatan mobilitas dan memperluas jaringan pelanggan. Akibatnya, mahasiswa menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* sebagai strategi pemasaran.

Keterbatasan mobilitas, kekurangan pelatihan difabel, dan stigmatisasi masyarakat adalah tantangan utama yang muncul. Salah satu siswa mengatakan bahwa beberapa pembeli awal meragukan kualitas barang karena dibuat oleh penyandang disabilitas. Ini sejalan dengan penelitian Sudinadji (2024), yang menyatakan bahwa stigma sosial adalah penghalang utama untuk bisnis penyandang daksa.

Hampir semua orang yang menjawab mengatakan bahwa motivasi moral dan teknis keluarga menjadi kunci keberhasilan bisnis mereka. Jundi (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial, terutama keluarga dan teman sebaya, berkorelasi positif

dengan keberhasilan mahasiswa disabilitas daksa dalam dunia bisnis.

Universitas PGRI Argopuro Jember belum memiliki program khusus yang mendukung kewirausahaan mahasiswa disabilitas seperti pelatihan, promosi, atau pameran. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Kusnindar dan Rosidah (2023), peran kampus sebagai inkubator bisnis dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup bisnis yang melibatkan orang dengan disabilitas.

Mahasiswa disabilitas daksa dapat menggunakan alat digital editing, fitur *marketplace*, dan membuat katalog online secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas daksa mahir dalam literasi digital. Ropiah & Islami (2022) menyebutkan bahwa transformasi digital membuka peluang emas untuk mengatasi diskriminasi konvensional dalam sistem distribusi produk.

Beberapa responden mengatakan sulit untuk membagi waktu antara kuliah dan aktivitas produksi. Namun, mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan metode sederhana untuk mengatur waktu, seperti mengatur jadwal distribusi di luar waktu kuliah dan membagi *shift* produksi. Agustini & Putra (2021) menyatakan bahwa fleksibilitas belajar dan perencanaan waktu sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa disabilitas dalam berwirausaha.

Mahasiswa disabilitas daksa menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk membayar sebagian

atau seluruh kebutuhan finansial mereka dari hasil usaha mereka. Mereka merasa lebih percaya diri, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan merasa memiliki tempat di masyarakat secara psikologis. Epriliyana (2024) mengatakan bahwa keberfungsian sosial disabilitas daksa dipengaruhi oleh keberhasilan ekonomi.

Sebagian mahasiswa berpartisipasi dalam kelompok pengusaha disabilitas di daerah mereka. Di sana, mereka mendapatkan pelatihan dasar bisnis dan mentoring informal. Ini sangat penting untuk memperluas pasar dan memperkuat jaringan. Menurut Sudiby (2023) modal sosial komunitas adalah alat strategis untuk pemberdayaan difabel.

Sebagian dari usaha mahasiswa menggunakan branding seperti logo produk, kemasan menarik, dan slogan unik. Beberapa di antaranya bahkan berusaha mendiversifikasi produk mereka. Ini menunjukkan bahwa kondisi fisik tidak menghambat kreativitas, seperti yang dikatakan Widiyantono (2022) dalam studi strategi adaptif daksa.

Sayangnya, tidak ada dari responden yang bertanggung jawab atas legalitas bisnisnya atau izin edar produk makanannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang administrasi dan kurangnya dukungan hukum dari kampus. Putri (2021) menyatakan bahwa karena keterbatasan akses informasi hukum, banyak UMKM disabilitas beroperasi di sektor informal.

Responden menyatakan bahwa mereka berencana untuk membuka toko *online*, bekerja sama dengan mitra reseller, dan bergabung dengan pasar seperti *Shopee*. Menurut Lukitaningrum et al. (2024), ekspansi tujuan bisnis disabilitas menunjukkan kemandirian ekonomi. Ini menunjukkan orientasi jangka panjang yang positif.

Sebagian besar responden berharap pemerintah atau LLDIKTI akan membantu dengan beasiswa usaha, pelatihan khusus untuk disabilitas, dan peraturan insentif pajak. Ini mencerminkan harapan sistem pemberdayaan inklusif yang digariskan dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas daksa di Universitas PGRI Argopuro Jember. Menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada lima subjek, mahasiswa daksa sangat fleksibel dalam membangun dan mengelola usaha sendiri meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik dan akses yang terbatas ke lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, menjadi mahasiswa wirausaha membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial dan memperkuat rasa identitas dan harga diri mereka, serta menjadi lebih terlibat dalam komunitas dan kampus mereka. Kesuksesan ini

menunjukkan bahwa wirausaha dapat menjadi ruang yang tepat untuk memungkinkan siswa disabilitas berpartisipasi dalam pendidikan tinggi yang inklusif.

#### **Saran**

Disarankan untuk membentuk unit pendamping kewirausahaan difabel yang menawarkan pelatihan, pendanaan mikro, dan akses ke legalitas. Kampus juga dapat bekerja sama dengan dinas sosial dan UMKM untuk memperkuat ekosistem usaha mahasiswa disabilitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustini, M. D., Putra, A. R., & Mahuda, I. (2021, Oktober). Analisis model dan identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses rekrutmen bagi tenaga kerja penyandang disabilitas fisik di Kota Serang. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 103–113.
- Cita, S. P. (2023). *Studi Deskriptif tentang Mahasiswa Daksa di UNEJ*. Universitas Jember. UNEJ Repository.
- Epriliyana, N. N. (2024). Mengapa konsumen membeli produk wirausaha disabilitas? *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 8(1), 1–9.
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., & Iswati, R. (2023). Pemberdayaan disabilitas melalui program handicraft. *Jurnal Teknologi dan Aplikasi*, 2(1), 14–21.
- Frianto, R. R. (2022). *Peran CSSN dalam Mendukung Mahasiswa Disabilitas di UIN Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hayyah, G. (2024). *Pelayanan ATENSI Modal Wirausaha untuk Disabilitas*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Islam, H. L., & Sudibyoy, D. P. (2023). Social capital dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri di Kabupaten Tegal. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 151–165.
- Ja'far Al Jundi. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Mahasiswa Daksa*. Universitas Brawijaya. UB Repository.
- Kusnindar, A. A., Rosidah, A., & Nurmitasari, N. (2023). Pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 77–83.
- Ma'ruf, A. M. A., & Sudinadji, M. B. (2024). *Hubungan antara Konsep Diri dan Resiliensi dengan Motivasi Berwirausaha Penyandang Disabilitas Tuna Daksa* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nadeak, P. P. (2020). *Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling di Jakarta* (Skripsi). Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Naraswari, C. C., & Syafiq, M. (2020). Kebermaknaan hidup mahasiswa difabel UNESA. *UNESA Character Journal*, 9(1), 33–42.
- Nopiah, R., & Islami, P. A. (2022). Peran pemberdayaan ekonomi digital Difa City Tour (Ojek Difa) terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 1–18.
- Novianti, Y. D., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Peran komunitas Mitra Masyarakat Inklusif (MMI) dalam peningkatan wirausaha penyandang disabilitas di Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi USK*, 18(2), 119–133.
- Prakoso, A. S., & Oktora, Y. S. (2023). Pendampingan mahasiswa disabilitas untuk menjadi wirausaha mandiri. *Journal Community Service Consortium*, 3(1), 24–33.
- Purnaningrum, E., & Rafikayati, A. (2022). Profitabilitas wirausaha daksa di era digital. *Aksiologiya*, 6(2), 50–56.
- Putri, E. (2021). Analisis hukum bagi penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak bekerja sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Studi di PT. Swastika Lautan Nusa Persada dan PT. San Dhra Frima). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum [JIMHUM]*, 1(3), 45–53.
- Rasyida, D. H. (2022). *Akses Pelayanan Perpustakaan Inklusif Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UNS*. Universitas Sebelas Maret. UNS Repository.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyantono, D. (2022). *Pemberdayaan Disabilitas Daksa di Era Disrupsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Widiyantono, D., & Widihasaniputri, H. S. D. (2022). Strategi pemberdayaan petani disabilitas di era disrupsi. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 220–225.
- Yusuf, M. (2020). *Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. ITS Repository.